

# **Belajar Daring saat Pandemi Corona Covid-19 : Perlunya Pendidikan Karakter dan Kebijakan**

**Fajar Junaedi**

Menghadapi pandemi Corona Covid-19, kegiatan yang melibatkan banyak orang dibatasi, salah satunya adalah kegiatan pendidikan. Tidak ada lagi kegiatan pembelajaran di sekolah dan kampus. Sekolah dan kampus yang biasanya ramai dengan pelajar dan mahasiswa mendadak menjadi sepi. Format pembelajaran diubah menjadi daring (*online*) dengan belajar dari rumah.

Tidak semua sekolah dan kampus siap dengan pembelajaran daring. Faktanya, pendidikan kita selama ini lebih banyak menggunakan mekanisme tatap muka di kelas daripada dengan daring. Lebih dari sekadar mekanisme pembelajaran daring, belajar dari rumah menuntut adanya pendidikan karakter. Paradigma pendidikan karakter ini sempat menjadi arus utama di masa Muhadjir Effendy menjabat sebagai mendikbud (2014-2019). Sayangnya, paradigma pendidikan karakter kini telah tidak lagi menjadi arus utama dalam kebijakan kementerian yang mengurus pendidikan saat ini.

Ada beberapa nilai dalam pendidikan karakter, yang beberapa diantaranya menjadi aktual di masa pandemi Corona Covid-19 ini. Pertama, disiplin, yang merujuk pada tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam situasi normal, anak-anak terbiasa untuk mematuhi ketertiban, setidaknya ditandai dengan kewajiban memakai seragam sekolah. Tiba-tiba, di masa pandemi Corona Covid-19 mereka belajar di rumah tanpa memakai seragam. Tentu suasananya berbeda bagi anak-anak sekolah.

Kedua, kreatif yang bermakna berpikir dan melakukan suatu hal untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Belajar daring menuntut adanya akses internet yang memadai. Faktanya tidak semua pelajar dan mahasiswa memiliki akses internet yang memadai. Bukan hanya pelajar dan mahasiswa, dosen dan institusi sekolah dan kampus tidak semuanya siap menghadapi pembelajaran daring, ditandai dengan mekanisme pembelajaran yang tidak kreatif.

Di linimasa media sosial, para mahasiswa mengeluh dengan mekanisme kuliah yang hanya tugas, tugas dan tugas. Ada yang mengeluh, tugasnya dikumpul saja secara daring, namun tidak ada umpan balik dari dosen. Keluhan mahasiswa ini bisa jadi karena dosennya tidak terbiasa dengan kuliah daring. Umumnya sekolah dan kampus yang menggunakan pembelajaran daring terpolakan dalam dua model, yaitu model sekolah dan kampus yang menggunakan fasilitas pembelajaran daring yang tersedia di internet dan bebas digunakan, seperti Google Classroom, Schoology dan sejenisnya; dan model

sekolah dan kampus yang menggunakan fasilitas pembelajaran daring yang dibuat dan dikembangkan oleh kampus, yang biasa dinamakan Sistem Pembelajaran Daring (SPADA). SPADA ini bisa berbeda-beda namanya di setiap kampus, namun secara umum, menu yang ada lebih banyak.

Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), SPADA-nya dinamakan myklass. Aplikasi kuliah daring memiliki banyak menu aktivitas diantaranya *assignment, chat, choice, database, external tool, forum, glossary, lesson, quiz* dan berbagai menu lain. Keberagaman menu ini menjadikan pembelajaran menjadi lebih variatif dan dialogis, tidak hanya melulu tugas saja. Pengalaman saya menggunakan fasilitas ini selama empat tahun berjalan, interaktivitas dengan mahasiswa berlangsung dengan baik.

Terakhir adalah karakter mandiri. Mandiri yang dimaksudkan di sini adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menggantungkan pada orang lain dalam menjalankan kewajiban. Bagi para pelajar di bangku pendidikan dasar dan menengah, orang tua di rumah bisa membantu dalam pembelajaran daring. Maknanya bukan berarti para pelajar menggantungkan pada orang tua, namun lebih pada pendampingan orang tua selama pelajar belajar dari rumah. Jika di sekolah, mereka bisa berdiskusi dengan teman-temannya, kini mereka harus belajar mandiri. Di titik inilah, kemandirian menemukan urgensinya.

Situasi berbeda terjadi dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa sedari awal kuliah memang belajar dalam lingkungan yang menuntut dan mendorong mereka belajar mandiri. Kemampuan literasi mahasiswa dalam mengakses sumber informasi daring menjadi salah satu indikator penting dalam kemandirian belajar daring.

Tentu saja ketiganya tidak bisa berlangsung dengan baik jika guru, dosen, institusi sekolah dan kampus tidak memiliki literasi dalam pembelajaran daring dan tidak ada kebijakan yang mendukung pembelajaran daring di tengah pandemi Corona Covid-19 ini. Bagi kampus, kebijakan ini menjadi lebih mendapatkan aktualisasinya, karena berbeda dengan pelajar yang tinggal bersama orang tua sehingga tidak mengalami kesulitan dalam paket data internet, mahasiswa yang tinggal di kos atau asrama perlu paket data internet yang mencukupi untuk mengikuti perkuliahan daring.

Kebijakan kampus yang menjalin kerja sama dengan operator seluler dengan memberikan kuota data internet kepada mahasiswa layak untuk mendapatkan apresiasi. Demikian pula, kampus yang memberikan subsidi internet kepada mahasiswa, yang umumnya dalam bentuk pemotongan biaya kuliah di semester gasal 2020/2021 sangat layak diapresiasi. Sampai tulisan ini dibuat tercatat, Universitas Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Magelang, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah membuat kebijakan ini. Bukan sekadar nilai subsidinya, namun kepedulian rektor terhadap mahasiswa yang layak mendapatkan apresiasi setinggi-tingginya.

**Dr. Fajar Junaedi, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Twitter @fajarjun. Artikel dimuat di Times Indonesia 10 April 2020, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/263666/belajar-daring-saat-pandemi-perlunya-pendidikan-karakter-dan-kebijakan>**